

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS V DI MIN 3 SAMBAS

Walini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
walinifrixkey@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out: 1) personality competencies that must be possessed by Akidah Akhlak teachers in moral development for fifth grade students at MIN 3 Sambas in the 2020-2021 academic year. 2) Implementation of teacher personality competencies carried out by Akidah Akhlak teachers in the moral development of fifth grade students at MIN 3 Sambas for the 2020-2021 academic year. 3) Supporting and inhibiting factors in the implementation of teacher personality competencies carried out by Akidah Akhlak teachers in the moral development of fifth grade students at MIN 3 Sambas for the 2020-2021 academic year. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used interviews, observations, and documentation, while the data analysis techniques were carried out, namely: data reduction, data display, verification and conclusion drawing, while the technique of checking the validity of the research data used 2 techniques, namely: triangulation and member check. The results showed that: The personality competencies that Akidah Akhlak teachers must possess in the moral development of fifth grade students at MIN 3 Sambas in the 2020/2021 academic year consist of: having faith and piety to Allah SWT, being responsible, having a strong spirit and having stable emotions, being able to behave mature, honest, disciplined, fair, wise and authoritative, being a role model for students and the community, able to evaluate their own performance, and able to develop abilities. The implementation of the Akidah Akhlak teacher's personality competence in the moral development of fifth grade students at MIN 3 Sambas for the 2020/2021 academic year is carried out by applying the traits and values embedded in the teacher's personality. Supporting factors in implementing the personality competence of Akidah Akhlak teachers in the moral development of fifth grade students at MIN 3 Sambas are madrasa rules and regulations, madrasa cooperation with parents and the community, facilities and infrastructure, extracurricular activities, and the community environment. The inhibiting factors consist of different students' personalities, a less supportive family environment, technology, limited time and supervision, and the Human Rights Law which limits teachers.

Keywords: *Implementation, Teacher Personality Competence, Akhlak Akidah, Student Moral Development.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021. 2) Implementasi kompetensi kepribadian guru yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kompetensi kepribadian guru yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu: reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti

menggunakan 2 teknik yaitu: triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020/2021 terdiri dari: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bertanggungjawab, berjiwa mantap dan memiliki emosi yang stabil, mampu bersikap dewasa, jujur, disiplin, adil, bijak berwibawa, menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, serta dapat mengembangkan kemampuan. Implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020/2021 dilakukan dengan menerapkan sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian guru. Faktor pendukung dalam implementasi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas adalah peraturan dan tata tertib madrasah, kerjasama madrasah dengan orangtua dan masyarakat, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor penghambat terdiri atas pribadi siswa yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, teknologi, keterbatasan waktu dan pengawasan, dan Undang-Undang HAM yang membatasi guru.

Kata Kunci: Implementasi, Kompetensi Kepribadian Guru, Akidah Akhlak, Pembinaan Akhlak Siswa.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Hal ini karena manusia diciptakan tidak semata-mata hanya untuk hidup akan tetapi terdapat tujuan mulia yang harus diwujudkan, dan untuk mewujudkan itu diperlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Inilah yang menjadi perbedaan manusia dari makhluk hidup lainnya. Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisikan bahwa: "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kepribadian, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1).

Maka dari itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup bagi manusia (Akmal Hawi, 2014). Pengertian pendidikan dari segi bahasa diambil dari kata didik, dan awalan men, sehingga menjadi kata mendidik, yaitu kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (pengajaran) (Yayan Ridwan, 2011). Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membimbing, membina, memotivasi, dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi diri sehingga dapat meningkatkan kualitas diri (Yayan Ridwan, 2011). Maka dari itu pendidikan memiliki peran penting yaitu dapat menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

Ajaran agama Islam sangat mementingkan akhlak. Hal ini dikarenakan akhlak adalah tolok ukur dari iman seseorang. Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang beriman niscaya memiliki akhlak mulia. Ajaran agama Islam sangat memperhatikan tentang pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam kandungan al-Quran surah al-Hujurat ayat 11 yang menegaskan

perintah untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran, serta menegakkan keadilan.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Kementerian Agama RI, 2014)

Ayat di atas sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk berupa al-Quran yang sangat memperhatikan masalah terkait pembinaan akhlak. Selain itu lebih dalam lagi Allah SWT juga telah menunjukkan berbagai macam perbuatan-perbuatan yang termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki umat manusia. Kepribadian manusia dalam surah al-Hujurat terbagi menjadi dua yaitu: kepribadian yang positif, yakni soaphn santun, sabar, teliti, cinta keimanan, bersyukur, adil, damai, saling mengenal, dan taat. Kepribadian negatif yakni fasik, kufur, durhaka, mencela, berburuk sangka, mengolok-olok, menggunjing (M. Quraish Shihab, 2002).

Pentingnya pembinaan akhlak yang menjadi tolok ukur kesempurnaan iman, maka permasalahan ini perlu mendapat perhatian serius. Pembinaan akhlak pada dasarnya sudah menjadi prioritas utama misi Rasulullah sejak zaman jahiliyah. Pada zaman jahiliyah kondisi akhlak sangat kacau, manusia pada masa itu melakukan berbagai hal-hal yang menyimpang. Maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pada dasarnya misi Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak manusia juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam pada masa sekarang. Beberapa pendapat ahli juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Salah satu contohnya adalah pendapat dari Abuddin Nata dan Muhammad Athiyah al-Abrasi yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2009). Hal serupa juga diungkapkan H.M. Arifin yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada realisasi atas sikap bertawakkal kepada Allah SWT (Arifin, 2009).

Pembinaan akhlak pada siswa yang berada di sekolah berlabel Islam seperti madrasah dan pesantren sudah sangat maju dan pesat. Berbeda dengan pembinaan akhlak di sekolah umum karena di sekolah umum proses pembinaa akhlak hanya melalui Pendidikan Islam yang hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari di kelas selama 90 menit dalam satu minggu. Apalagi pada proses belajar di rumah menjadikan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru sangat terkendala.

Seharusnya bukan hanya mata pelajaran pendidikan Islam saja yang menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah umum, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran lainnya pula yang harus mengintegrasikan pendidikan dan penanaman akhlak dalam mata pelajaran yang diampu (Zubaedi, 2011). Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan seharusnya semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya. Proses Pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah disamping menciptakan peserta didik yang memiliki Imtaq juga diarahkan menjadi Muslim yang memiliki Iptek (Departemen Agama RI, 2004).

Namun, jika dilihat dari realitas pendidikan saat ini, pada masa proses belajar tatap muka diberlakukan kembali setelah kebijakan belajar di rumah diberlakukan, sering ditemukan siswa yang tidak berkepribadian luhur. Berbagai kenakalan yang dilakukan siswa ini memang bukan termasuk pelanggaran berat, akan tetapi perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak di sekolah. Guru menjadi salah satu guru yang dianggap paling bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa, meskipun semua guru wajib mengajarkan dan membina akhlak siswanya dalam pelajaran apapun.

Akidah akhlak merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di MIN 3 Sambas. Pada lembaga tersebut mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain Fiqih, al-Quran hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Penyampaian mata pelajaran akidah akhlak tentunya guru harus memiliki keahlian dan kompetensi agar tercapai tujuan pembelajaran, yakni mentransfer ilmu dan nilai-nilai kepada siswa agar terbentuk akhlak terpuji bagi siswa.

Pembinaan akhlak terpuji bagi siswa haruslah dilakukan oleh guru yang dapat mencerminkan perilaku yang patut dicontoh karena kepribadian ini akan menghasilkan siswa yang berkepribadian mulia pula. Begitupula sebaliknya, guru yang berkepribadian tidak baik cenderung akan menjadikan siswa berkepribadian tidak baik pula (Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, 2011). Apabila terdapat guru dengan berkepribadian yang pemaarah dan otoriter akan menyebabkan iklim kelas menjadi menegangkan. Siswa yang tidak senang dengan sifat guru tersebut akan melakukan penolakan dengan melakukan kenakalan seperti tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran, tidur di kelas, dan membuat kegaduhan di kelas (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012). Apalagi yang terjadi di lapangan, kita melihat bahwa anak-anak usia 6-12 tahun yang masih berada di bangku Sekolah Dasar masih sangat memerlukan pembinaan akhlak. Maka dari itu guru diharapkan dapat membina akhlak siswa.

Tugas seorang guru dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada siswa ke arah yang lebih baik. maka tentu hal paling mendasar adalah pembinaan akhlak. Hal ini karena pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik. perilaku yang baik ditujukan terhadap sesama manusia, lingkungan, dan yang paling utama adalah akhlak kepada Allah SWT. Maka dari itu tugas guru di sekolah adalah membina, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai agama pada siswa melalui pembinaan akhlak sehingga siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bahwa implementasi kompetensi kepribadian yang dimiliki guru pada siswa sangat penting. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tanggal

14 Oktober 2020 dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa di MIN 3 Sambas yang mempunyai akhlak yang kurang baik, seperti berpakaian tidak rapi, datang terlambat, makan dan minum dengan tangan kiri, bahkan makan dan minum sambil berlari (Pra survey MIN 3 Sambas).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti dapat melihat secara langsung atau secara alamiah. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan akurat. Terutama berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas tahun pelajaran 2020-2021.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Adnan Mahdi dan Mujahidin, 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan dengan menggambarkan obyek-obyek seperti adanya. Obyek yang akan digambarkan adalah implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas. Setting dalam penelitian ini adalah tempat yang dijadikan lokasi penelitian (Tim Penyusun, 2017). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Sambas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian yang Harus Dimiliki Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021.

Pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik apabila guru yang mendidik memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, berjiwa mantap dan memiliki emosi yang stabil, mampu bersikap dewasa, jujur, disiplin, adil, bijak berwibawa, menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja sendiri serta dapat mengembangkan kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat banyak kompetensi yang harus dimiliki guru akidah akhlak. Hasil penemuan penelitian didukung Undang-Undang yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang sebagaimana termuat dalam acuan Standar Nasional Pendidikan yaitu yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: Mantap, Stabil, Dewasa, Arif dan Bijaksana, Berwibawa, Berakhlak Mulia, Menjadi teladan bagi peserta didik dan

masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Teori serupa menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang mencerminkan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa (Enco Mulyasa, 2013).

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021.

Berbagai kepribadian mulia yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Pribadi yang beriman dan berakhlak mulia diimplementasikan guru akidah akhlak melalui tindakan-tindakan yang mencerminkan perbuatan-perbuatan mulia seperti mengajak dan membiasakan siswa berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, rutin mengajak siswa melaksanakan solat zuhur berjamaah dan giat mengikuti kegiatan TPA.
2. Pribadi yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas diimplementasikan guru akidah akhlak dengan cara menjalankan tugas profesinya dengan bersungguh-sungguh serta menjunjung tinggi kode etik guru, mengajak siswa membiasakan diri bertanggung jawab baik kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-Nya. maupun membiasakan siswa bertanggungjawab pada diri sendiri, oranglain, serta lingkungan dengan cara jujur melaksanakan tugas, membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti peraturan-peraturan madrasah lainnya.
3. Implementasi kepribadian yang mantap dan memiliki emosi yang stabil diterapkan guru akidah akhlak dengan cara mampu menguasai materi dan menguasai kelas. Dalam satu kelas terdiri dari beragam sifat dan tingkat inteligensi siswa yang berbeda, maka sosok guru yang mantap ditampilkan dengan cara menampilkan diri sebagai guru yang ideal yaitu dapat menguasai materi dengan baik agar dapat memfasilitasi siswa ketika belajar dan mampu memahami serta menguasai siswa yang beragam sifatnya dengan sabar dan perhatian. Guru yang emosinya stabil akan sangat mudah dalam mengontrol diri. Seorang yang mampu mengolah dan mengendalikan emosinya hingga stabil pada dasarnya telah memiliki kecerdasan sosial yang tinggi (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2016).
4. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani (Enco Mulyasa). Implementasi kepribadian yang dewasa dilakukan guru akidah akhlak kelas V dengan cara bersikap tenang dan mampu berpikir jernih ketika menghadapi suatu masalah.
5. Implementasi kepribadian yang jujur dilakukan guru akidah akhlak kelas V dimulai dengan sikap ramah dan terbuka agar melatih siswa berani bersikap jujur terhadap guru. Selain itu guru juga harus mencontohkan, mengajak, dan membiasakan kejujuran pada siswa baik itu dalam perkataan maupun perbuatan, terutama kejujuran dalam mengerjakan tugas, PR, dan ujian. Implementasi kepribadian yang disiplin dilakukan guru akidah akhlak kelas V dengan cara menaati peraturan-peraturan sekolah, datang ke sekolah tepat waktu, disiplin dan konsisten menyiapkan tugas-tugas siswa.

6. Arif dapat diartikan bijaksana, berilmu, pandai, cerdas, dan mengetahui. Seorang guru yang memiliki kepribadian arif dan bijak dapat diartikan mengetahui dan pandai dalam mengajar serta mendidik siswa kearah yang lebih baik sesuai tujuan pendidikan (Mohamad Fahrudin Shofi, 2015). Implementasi kompetensi kepribadian yang arif dan bijaksana ditampilkan dengan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, ambil langkah yang tepat, dan buat keputusan tanpa merugikan pihak manapun.
7. Kompetensi kepribadian yang berwibawa, ditunjukkan oleh guru melalui perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif serta disegani siswa (Amil Suprihatiningrum, 2014; Muhamad Nurdin, 2008). Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga pendapat yang mengartikan kewibawaan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat (Muhamad Nurdin, 2008). Implementasi kompetensi kepribadian yang berwibawa dengan bersikap dan berpenampilan yang baik dan sopan.

Abuddin Nata menjelaskan pengertian akhlak mulia sebagai perilaku yang dilandasi dari ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan sesuai dengan adat istiadat yang dianut masyarakat setempat (Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, 2011). Implementasi kompetensi kepribadian yang menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat diterapkan dengan cara menjadi sosok panutan, menampilkan akhlak yang baik, memiliki peran dalam masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V di MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021.

Implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada pemaparan faktor pendukung ini ada beberapa hal penting yang mendorong berhasilnya implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V, yaitu; peraturan dan tata tertib madrasah, kerjasama madrasah dan orangtua, kerjasama madrasah dengan masyarakat, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan masyarakat yang mendukung.

Paparan data di atas berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak kelas V pada tanggal 30 April 2021, diantaranya bapak Serliansyah mengatakan: “Adanya peraturan-peraturan di madrasah. Berbagai tata tertib itulah yang berfungsi besar dalam membina akhlak. Faktor selanjutnya, adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan wali murid, dan juga dengan masyarakat. Kemudian, sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah pun turut mendukung. Buku-buku, peralatan untuk mengajar, termasuk pula mahfuzoh yang ditempel di dinding teras berfungsi untuk membina akhlak siswa. Adanya kegiatan ekstrakurikuler, adanya TPA, pramuka, olahraga, kesenian semacam kaligrafi, drum band. Lingkungan masyarakat pun turut berperan besar mendukung, pada waktu ada kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, solat jamaah di masjid, agenda TPA dan pengajian, peringatan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan di masyarakat”.

Faktor penghambat yang muncul dalam implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas adalah: pribadi siswa yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, teknologi, dan keterbatasan waktu dan pengawasan, serta Undang-Undang HAM yang membatasi guru.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa sumber diantaranya disampaikan oleh bapak Serliansyah selaku guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa: “seperti yang kita ketahui, bahwa siswa itu kan tidak semuanya sama. Ada yang nakal, ada yang sedang, ada yang sopan. Jadi, sifat siswa dalam kelas beragam. Termasuk pula dari faktor lingkungannya yang tidak mendukung. Selanjutnya, adanya teknologi dengan internet yang disalahgunakan oleh siswa, seharusnya digunakan untuk belajar kadang dimanfaatkan siswa untuk bermain game online”.

Informasi terkait faktor penghambat lainnya juga ditambahkan oleh bapak Rikwan yang menyatakan bahwa: “Kesulitan dan tantangan bagi guru itu dimana terpengkasnya jam-jam mengajar dan terbatasnya waktu untuk mengawasi siswa, yang terjadi di masa pandemi covid. Selanjutnya kondisi emosional anak itu tidak terlalu labil yang atau masih dalam kategori stabil. Nah itulah yang harus diperhatikan dan dikontrol. Berikutnya, galaknya Undang-Undang yang mengatur HAM berakibat terbatasnya ruang gerak guru untuk mendidik siswanya, ketika guru hendak meluruskan sifat siswa yang membelok pada hal-hal yang salah, tidak mempan dengan nasehat, jadi tidak ditindak lanjut sehingga kadang dikembalikan lagi pada orangtuanya, dikomunikasikan lagi dengan orangtua yang bersangkutan”.

KESIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas tahun pelajaran 2020-2021 sudah dimiliki sepenuhnya oleh guru akidah akhlak kelas V. Adapun kompetensi kepribadian tersebut terdiri dari: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, berjiwa mantap dan memiliki emosi yang stabil, mampu bersikap dewasa, jujur, disiplin, adil, bijak berwibawa, menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, serta dapat mengembangkan kemampuan.
2. Implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas tahun pelajaran 2020-2021 dilakukan dengan menerapkan sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian guru.
3. Faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas V di MIN 3 Sambas adalah peraturan dan tata tertib madrasah, kerjasama madrasah dan orangtua, kerjasama madrasah dengan masyarakat, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan masyarakat yang mendukung. Adapun faktor penghambat terdiri atas pribadi siswa yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, teknologi, keterbatasan waktu dan pengawasan, dan Undang-Undang HAM yang membatasi guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adnan Mahdi dan Mujahidin. (2014). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. (2016). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa.
- Chaerul Rohman dan Heri Gunawan. (2011). *Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Chaerul Rohman dan Heri Gunawan. (2011). *Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Departemen Agama RI.(2004). *Keterpaduan Materi PAI dengan Ilmu Pengetahuan Umum*.
- Enco Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamil Suprihatiningrum. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Qur'an Mushaf asy-Syifaa*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mohamad Fahrudin Shofi. (2015). *Pengaruh Kompetensi Kepribadaian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*. Malang: Skripsi.
- Muhamad Nurdin. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Tim Penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi . Sambas, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIS Sambas*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.
- Yayan Ridwan. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sedaun.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta Kencana.